



## **Pengaruh Model *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti**

**Sofia Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Dina Ramadhanti<sup>2</sup>, Refa Lina Tiawati<sup>3</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat*

Email: [sofia2411bio04@gmail.com](mailto:sofia2411bio04@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6482>

First received: 26-08-2026

Final proof received: 23-09-2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Creative Problem Solving (CPS)* serta menganalisis pengaruh model tersebut terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen dan *desain One Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas X-E9 yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis teks anekdot dan dianalisis secara deskriptif serta menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis teks anekdot sebelum perlakuan sebesar 52,92 dengan kualifikasi hampir cukup, sedangkan setelah penerapan CPS meningkat menjadi 91,91 dengan kualifikasi baik sekali. Nilai pretest berada pada rentang 33,33–73,32, sedangkan posttest berada pada rentang 81,81–97,97. Kelemahan pada pretest terutama terdapat pada konjungsi kronologis dan konjungsi penerang, sedangkan orientasi merupakan indikator yang relatif lebih baik. Setelah penerapan CPS, hampir seluruh indikator mengalami peningkatan dan orientasi mencapai kualifikasi sempurna. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan jumlah ranking positif 465, ranking negatif 0, dan  $Whitung=0$ , sedangkan  $W_{tabel}=138$  pada  $\alpha=0,05$ . Karena  $Whitung < W_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CPS berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui proses menemukan masalah, mengembangkan gagasan, memilih ide, menyusun struktur, dan melakukan revisi secara lebih sistematis.

**Kata kunci:** *Creative Problem Solving*, kemampuan menulis, teks anekdot, siswa SMA, Wilcoxon

### **ABSTRACT**

This study aimed to describe students' anecdotal text writing ability before and after the implementation of the *Creative Problem Solving (CPS)* model and to analyze the effect of the model on the writing ability

of tenth-grade students at SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental method and a One Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 30 students of class X-E9 selected through purposive sampling. Data were collected through an anecdotal text writing performance test and analyzed descriptively and using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that the mean writing score before treatment was 52.92, categorized as almost sufficient, while the mean after the implementation of CPS increased to 91.91, categorized as very good. The pretest scores ranged from 33.33 to 73.32, whereas the posttest scores ranged from 81.81 to 97.97. The main weaknesses in the pretest were chronological and explanatory conjunctions, while the orientation indicator was relatively stronger. After the implementation of CPS, almost all indicators improved and the orientation indicator reached a perfect qualification. The Wilcoxon test produced a positive rank sum of 465, a negative rank sum of 0, and  $W_{count}=0$ , while  $W_{table}=138$  at  $\alpha=0.05$ . Because  $W_{count} < W_{table}$ ,  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. These findings indicate that CPS was associated with an increase in anecdotal text writing ability through a more systematic process of identifying problems, generating and selecting ideas, organizing text structure, and revising the text.

**Keywords:** Creative Problem Solving, writing ability, anecdotal text, high school students, Wilcoxon

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan komunikatif. Pembelajaran berbasis teks mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Di antara keterampilan tersebut, menulis merupakan kegiatan kompleks karena siswa perlu menemukan ide, mengembangkan gagasan, mengorganisasi isi, memilih bahasa yang sesuai, serta melakukan penyuntingan dan revisi. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak cukup hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi perlu memberikan ruang bagi proses pramenulis, pengembangan gagasan, penulisan, dan perbaikan teks (Ramadhanti & Yanda, 2022).

Teks anekdot merupakan salah satu materi menulis kelas X yang memiliki karakteristik khusus karena memadukan cerita singkat, humor, kritik, dan pesan. Kosasih (2014) menjelaskan bahwa teks anekdot berbentuk cerita yang mengandung humor sekaligus kritik. Struktur teks anekdot meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dalam penelitian ini, penilaian kebahasaan meliputi kalimat langsung dan tidak langsung, tokoh orang ketiga tunggal, keterangan waktu, kata kerja material, konjungsi kronologis, dan konjungsi penerang. Penelitian Arahmadhani dan Turistiani (2023) juga menunjukkan bahwa struktur dan kaidah kebahasaan merupakan unsur penting dalam teks anekdot karya siswa.

Permasalahan pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti terlihat pada tahap menemukan ide, mengembangkan

gagasan, menyusun struktur, memadukan humor dengan kritik, dan menggunakan kaidah kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal siswa belum konsisten mengembangkan ide menjadi cerita anekdot yang utuh. Sebagian siswa cenderung langsung menulis tanpa membuat kerangka sehingga hubungan antarbagian cerita belum runtut. Kesulitan juga tampak ketika siswa harus menentukan masalah atau kritik sosial yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan menggunakan konjungsi yang menunjukkan urutan waktu dan hubungan penjelasan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penentuan ide merupakan salah satu tahap yang paling sulit bagi siswa.

Data pretest memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan menulis teks anekdot siswa hanya 52,92, dengan nilai tertinggi 73,32 dan nilai terendah 33,33. Rata-rata tersebut masih berada di bawah KKM 80. Pada penilaian indikator, orientasi merupakan bagian yang relatif lebih dikuasai, sedangkan konjungsi kronologis menjadi salah satu aspek terlemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan siswa bukan hanya kemampuan menghasilkan kalimat, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan menjadi teks yang memiliki struktur dan hubungan antarkalimat yang jelas. Temuan mengenai masih beragamnya kemampuan menulis teks anekdot juga terlihat pada penelitian Lubis, Septyanti, dan Zulhafizh (2024), yang melaporkan variasi kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tidak langsung menuntut siswa menghasilkan teks, tetapi membantu mereka melalui proses menemukan persoalan, mengumpulkan informasi, menghasilkan beberapa gagasan, memilih gagasan, dan memperbaiki hasil tulisan. Creative Problem Solving (CPS) memiliki karakteristik tersebut. CPS berkembang dari tradisi pemecahan masalah kreatif Osborn dan Parnes dan menempatkan proses klarifikasi masalah serta pengembangan gagasan sebagai bagian penting dalam pemecahan masalah kreatif (Creative Education Foundation, 2015). Dalam pembelajaran, CPS dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah melalui tahapan yang sistematis (Waluyo & Nuraini, 2021; Rachman & Rosnawati, 2021; Triyono et al., 2017).

Dalam penelitian ini, CPS diterapkan melalui enam tahapan, yaitu Mess Finding, Data Finding, Problem Finding, Idea Finding, Solution Finding, dan Acceptance Finding. Mess Finding digunakan untuk mengenali situasi atau fenomena yang dapat dijadikan bahan cerita. Data Finding digunakan untuk mengumpulkan fakta tentang tokoh, latar, waktu, peristiwa, dan informasi pendukung. Problem Finding membantu siswa menentukan persoalan atau kritik yang menjadi fokus anekdot. Idea Finding memberi kesempatan untuk menghasilkan beberapa gagasan melalui curah pendapat. Solution Finding digunakan untuk memilih gagasan yang paling sesuai dan menyusun kerangka. Acceptance Finding digunakan untuk mengembangkan kerangka menjadi teks utuh, memeriksa struktur dan kaidah bahasa, serta melakukan revisi. Kesesuaian antara tahapan tersebut dan masalah menulis siswa menjadi dasar teoritis penggunaan CPS dalam penelitian ini.

Dukungan empiris terhadap penggunaan CPS dalam pembelajaran menulis telah dilaporkan pada beberapa jenis teks. Fengky, Fitri, dan Yulianti DN (2022) menemukan peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi setelah penerapan CPS. Ilmi dan Samaya (2020) juga melaporkan adanya perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi setelah penggunaan CPS. Yeyen, Nisja, dan Samsiarni (2025) menemukan pengaruh CPS terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Pada jenis teks lain, Lestari, Wendra, dan Darmayanti (2023) mendeskripsikan penggunaan CPS dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, sedangkan Wahana, Susetyo, dan Gumono (2020) menerapkan CPS dalam peningkatan kemampuan menulis teks fabel. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa CPS telah digunakan untuk mendukung kegiatan menulis pada beberapa jenis teks, tetapi belum secara khusus menjelaskan penerapan CPS untuk menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus teks, konteks penelitian, dan aspek yang dianalisis. Penelitian Fengky et al. (2022), Ilmi dan Samaya (2020), serta Yeyen et al. (2025) berfokus pada teks eksplanasi dan eksposisi, sedangkan Lestari et al. (2023) berfokus pada teks negosiasi. Penelitian ini secara khusus menguji kemampuan menulis teks anekdot yang menuntut siswa memadukan struktur cerita, humor, dan kritik sosial. Selain itu, penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti dengan desain *One Group Pretest-Posttest* dan penilaian yang mencakup lima unsur struktur serta enam aspek kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konteks empiris yang berbeda dari penelitian CPS sebelumnya dan memperluas penerapan CPS pada pembelajaran menulis teks anekdot.

Secara teoritis, pemilihan CPS dapat dijelaskan melalui hubungan antara proses kreatif dan proses menulis. Masalah yang belum jelas pada awal pembelajaran perlu dipahami terlebih dahulu sebelum siswa menentukan fokus tulisan. Setelah itu, fakta dan pengalaman yang relevan dikumpulkan untuk memperkaya isi. Tahap pengembangan ide memberi ruang bagi siswa untuk menghasilkan lebih dari satu kemungkinan cerita, sedangkan tahap pemilihan gagasan membantu siswa menentukan ide yang paling dapat dikembangkan. Tahap penerimaan dan revisi kemudian memastikan bahwa gagasan tersebut diwujudkan dalam teks yang memiliki struktur, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang lebih baik. Penjelasan ini didukung oleh penelitian tentang CPS yang menunjukkan keterkaitan model tersebut dengan kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah (Triyono et al., 2017; Waluyo & Nuraini, 2021; Rachman & Rosnawati, 2021; Sahrul et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa sebelum menggunakan CPS; (2) bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa sesudah menggunakan CPS; dan (3) apakah terdapat pengaruh penerapan CPS terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai penggunaan CPS dalam pembelajaran menulis teks anekdot serta menjadi pertimbangan bagi guru dalam

merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan ide dan revisi tulisan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen. Desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design. Satu kelompok siswa diberikan tes awal, kemudian memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menulis teks anekdot dengan model CPS, dan selanjutnya diberikan tes akhir. Desain tersebut digunakan untuk membandingkan kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

*Tabel 1. Ringkasan Komponen Metodologi Penelitian*

| <b>Komponen</b>  | <b>Keterangan</b>                                    |
|------------------|------------------------------------------------------|
| Jenis penelitian | Kuantitatif                                          |
| Metode           | Pra-eksperimen                                       |
| Desain           | One Group Pretest-Posttest                           |
| Populasi         | Seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti    |
| Sampel           | 30 siswa kelas X-E9                                  |
| Teknik sampling  | Purposive sampling                                   |
| Instrumen        | Tes unjuk kerja menulis teks anekdot                 |
| Aspek penilaian  | Struktur teks dan kaidah kebahasaan                  |
| Analisis data    | Deskriptif, uji normalitas, dan Wilcoxon Signed-Rank |

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja menulis teks anekdot. Penilaian mencakup dua kelompok aspek, yaitu struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kaidah kebahasaan meliputi kalimat langsung dan tidak langsung, tokoh orang ketiga tunggal, keterangan waktu, kata kerja material, konjungsi kronologis, dan konjungsi penerang. Penilaian dilakukan terhadap teks yang ditulis siswa pada saat pretest dan posttest.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan enam tahapan CPS. Pada Mess Finding, siswa mengenali situasi atau fenomena yang menarik. Pada Data Finding, siswa mengumpulkan fakta mengenai tokoh, latar, waktu, peristiwa, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pada Problem Finding, siswa menentukan masalah atau kritik sosial yang menjadi fokus tulisan. Pada Idea Finding, siswa melakukan curah pendapat untuk menghasilkan beberapa gagasan. Pada Solution Finding, siswa memilih gagasan yang paling sesuai dan menyusun kerangka. Pada Acceptance Finding, siswa mengembangkan kerangka menjadi teks utuh, memeriksa struktur, bahasa, ejaan, tanda baca, dan pilihan kata, kemudian melakukan perbaikan.

Data dianalisis dengan membandingkan skor pretest dan posttest. Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal, sedangkan data posttest tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas juga dilaporkan sebagai informasi tambahan dan menunjukkan varians kedua kelompok pengukuran tidak homogen. Karena data berasal dari subjek yang sama dan distribusi posttest tidak normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan

Wilcoxon Signed-Rank Test pada taraf signifikansi 0,05. Keputusan pengujian didasarkan pada perbandingan *Whitung* dengan *Wtabel*.

### 3. PEMBAHASAN

#### a) Kemampuan Menulis Teks Anekdote Sebelum Penerapan CPS

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis teks anekdot siswa adalah 52,92. Nilai tersebut berada pada kualifikasi hampir cukup dan masih di bawah KKM sekolah sebesar 80. Nilai individu berada pada rentang 33,33 sampai 73,32. Data tersebut memperlihatkan bahwa belum ada siswa yang mencapai KKM pada gambaran rata-rata kelas. Indikator orientasi merupakan aspek yang relatif lebih baik, sedangkan konjungsi kronologis dan konjungsi penerang termasuk aspek yang masih lemah.

*Tabel 2. Gambaran Hasil Pretest Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa*

| Indikator data pretest  | Hasil                                       |
|-------------------------|---------------------------------------------|
| Rata-rata keseluruhan   | 52,92                                       |
| Kualifikasi             | Hampir cukup                                |
| Nilai tertinggi         | 73,32                                       |
| Nilai terendah          | 33,33                                       |
| KKM                     | 80                                          |
| Indikator relatif kuat  | Orientasi                                   |
| Indikator relatif lemah | Konjungsi kronologis dan konjungsi penerang |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah siswa tidak hanya terletak pada kemampuan menghasilkan cerita, tetapi juga pada kemampuan mengorganisasi cerita agar sesuai dengan karakteristik anekdot. Siswa relatif dapat mengenali dan menuliskan orientasi, tetapi belum konsisten mengembangkan abstraksi, krisis, reaksi, dan koda secara utuh. Pada aspek kebahasaan, kelemahan pada konjungsi kronologis dan konjungsi penerang menunjukkan bahwa hubungan antarkejadian dan hubungan penjelasan dalam cerita belum dibangun secara runtut.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang tercantum dalam penelitian, yaitu siswa mengalami kesulitan menentukan ide yang menarik, sebagian langsung menulis tanpa kerangka, dan pada draf awal lebih berfokus pada isi daripada ketepatan bahasa. Masalah tersebut penting diperhatikan karena teks anekdot membutuhkan perpaduan antara gagasan, urutan peristiwa, humor, dan kritik. Hasil penelitian Arahmadhani dan Turistiani (2023) memperlihatkan bahwa struktur dan kaidah kebahasaan merupakan unsur yang dapat diamati secara jelas dalam teks anekdot siswa, sedangkan Lubis et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X dapat berada pada tingkat yang beragam.

#### b) Kemampuan Menulis Teks Anekdote Sesudah Penerapan CPS

Setelah pembelajaran dengan model CPS, rata-rata kemampuan menulis teks anekdot meningkat menjadi 91,91 dan berada pada kualifikasi baik sekali. Nilai individu berada pada rentang 81,81 sampai 97,97. Rata-rata tersebut telah melampaui KKM 80. Orientasi mencapai kualifikasi sempurna, sedangkan konjungsi kronologis tetap menjadi aspek yang relatif perlu diperkuat meskipun mengalami peningkatan.

*Tabel 3. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Menulis Teks Anekdota*

| <b>Komponen</b> | <b>Pretest</b>                | <b>Posttest</b>         | <b>Perubahan</b> |
|-----------------|-------------------------------|-------------------------|------------------|
| Rata-rata       | 52,92                         | 91,91                   | +38,99           |
| Kualifikasi     | Hampir cukup                  | Baik sekali             | Meningkat        |
| Nilai terendah  | 33,33                         | 81,81                   | +48,48           |
| Nilai tertinggi | 73,32                         | 97,97                   | +24,65           |
| KKM 80          | Belum tercapai pada rata-rata | Tercapai pada rata-rata | Meningkat        |

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik CPS yang menempatkan kegiatan menemukan masalah dan menghasilkan gagasan sebagai bagian penting dari proses menulis. Pada Mess Finding dan Data Finding, siswa tidak langsung diminta menghasilkan teks, tetapi terlebih dahulu diarahkan untuk mengenali fenomena dan mengumpulkan informasi. Problem Finding membantu siswa memusatkan tulisan pada persoalan atau kritik sosial tertentu. Idea Finding memberi ruang untuk menghasilkan beberapa kemungkinan gagasan sehingga siswa tidak hanya bergantung pada satu ide awal.

Solution Finding kemudian mengarahkan siswa memilih gagasan yang paling potensial dan menyusun kerangka berdasarkan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Acceptance Finding membuat siswa mengembangkan kerangka menjadi teks dan memeriksa kembali struktur, bahasa, ejaan, tanda baca, serta pilihan kata. Tahapan tersebut memberikan alur kerja yang lebih jelas dibandingkan kebiasaan langsung menulis. Secara teoritis, alur ini sejalan dengan karakter CPS yang memadukan klarifikasi masalah, pengembangan alternatif, dan pemilihan solusi dalam proses kreatif (Creative Education Foundation, 2015; Waluyo & Nuraini, 2021).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu. Fengky et al. (2022) melaporkan peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi setelah penerapan CPS, sedangkan Yeyen et al. (2025) menemukan pengaruh CPS terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa CPS dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, dan Wahana et al. (2020) menerapkannya pada pembelajaran menulis teks fabel. Penelitian ini menempatkan CPS pada teks anekdot sehingga tahapan pemecahan masalah digunakan untuk membantu siswa mengolah fenomena menjadi cerita yang memuat humor dan kritik sosial.

### **c) Pengaruh CPS terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdota**

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal, sedangkan data posttest tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas yang dilaporkan dalam penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,002. Karena data berasal dari siswa yang sama dan data posttest tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

*Tabel 4. Hasil Analisis Uji Hipotesis Wilcoxon Signed-Rank Test*

| Statistik Wilcoxon                | Hasil                   |
|-----------------------------------|-------------------------|
| N                                 | 30                      |
| Positive Ranks                    | 465                     |
| Negative Ranks                    | 0                       |
| Whitung                           | 0                       |
| Wtabel ( $\alpha=0,05$ ; $n=30$ ) | 138                     |
| Keputusan                         | Whitung < Wtabel        |
| Kesimpulan                        | H0 ditolak, H1 diterima |

Hasil perhitungan menunjukkan Whitung=0 lebih kecil daripada Wtabel=138 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Jumlah ranking positif sebesar 465 dan ranking negatif sebesar 0 menunjukkan bahwa seluruh pasangan skor yang dianalisis mengalami peningkatan pada arah posttest. Hasil tersebut mendukung adanya perbedaan kemampuan menulis teks anekdot sebelum dan sesudah penerapan CPS pada kelompok yang diteliti.

Secara pedagogis, hasil tersebut dapat dipahami dari kesesuaian antara kebutuhan siswa dan tahapan CPS. Permasalahan awal siswa berupa kesulitan menemukan ide, mengembangkan gagasan, menyusun struktur, serta menggunakan kaidah kebahasaan dijawab melalui tahapan yang berurutan. Siswa terlebih dahulu mengenali masalah, mengumpulkan fakta, menentukan fokus, menghasilkan gagasan, memilih gagasan, dan kemudian mengembangkan serta merevisi teks. Proses ini memberi dukungan pada tahap pramenulis sekaligus tahap penyuntingan yang sebelumnya belum dilakukan secara konsisten.

Peningkatan orientasi hingga mencapai kualifikasi sempurna menunjukkan bahwa pengumpulan fakta dan perencanaan dapat membantu siswa membangun konteks cerita dengan lebih jelas. Namun, konjungsi kronologis masih menjadi aspek yang relatif lemah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor keseluruhan tidak berarti semua aspek berkembang pada tingkat yang sama. Guru tetap perlu memberikan latihan khusus tentang hubungan waktu, urutan peristiwa, dan penggunaan konjungsi yang tepat. Dengan demikian, CPS perlu dipadukan dengan penguatan materi kebahasaan agar peningkatan kemampuan menulis mencakup isi, struktur, dan ketepatan bahasa.

#### **d) Data Pendukung dan Faktor Pendukung Proses Pembelajaran**

Selain perubahan skor, proses penelitian memperlihatkan beberapa faktor yang mendukung penerapan CPS. Pertama, masalah yang digunakan sebagai bahan menulis dapat dikaitkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan kegiatan Mess Finding dan Data Finding. Kedua, pembagian proses menjadi enam tahap memberi urutan kerja yang jelas sehingga siswa tidak langsung menghadapi tuntutan menulis teks secara utuh. Ketiga, kegiatan menghasilkan beberapa gagasan pada Idea Finding memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pilihan ide sebelum menentukan gagasan yang akan ditulis. Keempat, kegiatan penyusunan kerangka pada Solution Finding membantu menghubungkan gagasan dengan struktur teks anekdot. Kelima, tahap Acceptance Finding menyediakan ruang untuk memeriksa

kembali isi, struktur, ejaan, tanda baca, dan pilihan kata. Faktor-faktor tersebut mendukung proses menulis karena siswa memperoleh bantuan bukan hanya pada saat menghasilkan teks, tetapi juga sebelum dan sesudah penulisan.

Di sisi lain, proses pembelajaran tetap memiliki aspek yang perlu diperhatikan. Tahapan CPS membutuhkan pengelolaan waktu yang jelas karena siswa melalui beberapa proses sebelum menghasilkan teks akhir. Bimbingan guru pada setiap tahap diperlukan agar siswa tetap fokus pada tujuan menulis. Selain itu, kelemahan pada konjungsi kronologis menunjukkan bahwa kegiatan kreatif perlu disertai penguatan kaidah kebahasaan secara eksplisit. Dengan demikian, faktor pendukung penerapan CPS bukan hanya sintaks model, tetapi juga kesesuaian stimulus, kejelasan instruksi, pengelolaan waktu, dan kegiatan revisi.

#### e) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

| Penelitian            | Fokus               | Temuan utama                                           | Perbedaan dengan penelitian ini                                                            |
|-----------------------|---------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fengky et al. (2022)  | CPS-teks eksplanasi | Peningkatan menjadi 77,16                              | 68,66<br>Penelitian ini berfokus pada teks anekdot dan siswa kelas X SMAN 1 Lembah Gumanti |
| Ilmi & Samaya (2020)  | CPS-teks eksplanasi | Perbedaan kemampuan setelah CPS                        | Penelitian ini menilai struktur dan enam aspek kebahasaan teks anekdot                     |
| Lestari et al. (2023) | CPS-teks negosiasi  | Mendeskripsikan penggunaan CPS dalam menulis negosiasi | Objek penelitian ini adalah teks anekdot dengan tuntutan humor dan kritik                  |
| Yeyen et al. (2025)   | CPS-teks eksposisi  | Rata-rata 55,90 menjadi 79,05                          | Penelitian ini menggunakan teks anekdot dan analisis Wilcoxon                              |
| Penelitian ini        | CPS-teks anekdot    | 52,92 menjadi 91,91; Whitung=0 < Wtabel=138            | Fokus pada siswa kelas X-E9 SMAN 1 Lembah Gumanti dan indikator struktur serta kebahasaan  |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan dasar empiris penggunaan CPS pada pembelajaran menulis berbagai jenis teks. Penelitian ini melanjutkan arah tersebut dengan menguji CPS pada teks anekdot dan memberikan rincian perubahan skor serta aspek yang masih perlu diperkuat. Perbedaan objek teks dan konteks sekolah menjadi bagian penting dalam memperluas bukti penerapan CPS pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### f) Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks anekdot. Guru dapat menggunakan CPS untuk mengubah kegiatan menulis menjadi proses yang mencakup eksplorasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan ide, penyusunan kerangka, penulisan, dan revisi. Stimulus yang dekat dengan pengalaman siswa dapat digunakan pada Mess Finding dan Data Finding. Guru juga perlu mempertahankan kegiatan evaluasi dan revisi karena tahap tersebut membantu siswa mengenali kelemahan tulisannya.

Dalam pembelajaran yang menekankan pengalaman mindful, meaningful, dan joyful, CPS dapat memberi ruang bagi siswa untuk mengamati fenomena secara sadar, menghubungkan persoalan dengan pengalaman, berdiskusi untuk menghasilkan gagasan, dan memperbaiki tulisan. Namun, penerapan CPS perlu didukung alokasi waktu yang jelas, instruksi pada setiap tahap, serta penguatan kaidah kebahasaan. Temuan tentang konjungsi kronologis menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas tetap perlu berjalan bersama pembelajaran bahasa yang terarah.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti mengalami peningkatan setelah penerapan model Creative Problem Solving. Sebelum perlakuan, rata-rata kemampuan menulis sebesar 52,92 dengan kualifikasi hampir cukup, nilai tertinggi 73,32, dan nilai terendah 33,33. Kelemahan terutama terdapat pada penggunaan konjungsi kronologis dan konjungsi penerang, sedangkan orientasi merupakan indikator yang relatif lebih dikuasai.

Setelah penerapan CPS, rata-rata kemampuan menulis meningkat menjadi 91,91 dengan kualifikasi baik sekali. Nilai terendah menjadi 81,81 dan nilai tertinggi 97,97. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan  $Whitung=0 < W_{tabel}=138$  pada  $\alpha=0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan menulis teks anekdot sebelum dan sesudah penerapan CPS pada kelompok yang diteliti. Peningkatan tersebut berkaitan dengan tahapan CPS yang membantu siswa menemukan masalah, mengembangkan gagasan, memilih ide, menyusun struktur, dan melakukan revisi.

Penerapan CPS dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan tetap memperhatikan pengelolaan waktu, kejelasan bimbingan, dan penguatan kaidah kebahasaan. Konjungsi kronologis dan konjungsi penerang masih perlu diberikan latihan khusus agar peningkatan kemampuan menulis tidak hanya tampak pada skor keseluruhan, tetapi juga pada ketepatan hubungan antarkalimat dan antarperistiwa.

#### 5. REFERENSI

- Af'idah, M., & Asmarani, S. S. (2020). Teks Anekdote. Guepedia.
- Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Fatmawati, M. (2023). Implementasi kecakapan logika dan kreativitas melalui humor dalam materi teks anekdot kelas X SMA dengan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 374–385. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.7836>.
- Arahmadhani, F., & Turistiani, T. D. (2023). Penggunaan kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4).
- Ariyani, S., Shanty, I. L., & Andheska, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Talk Write berbantuan Game Based Learning dalam menulis teks anekdot. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 402–415. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.2358>.

- Cahyani, F. D. (2025). Analisis kesalahan sintaksis pada teks anekdot dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 29–41. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5382>.
- Creative Education Foundation. (2015). *CPS Model: The Origins of Creative Problem Solving*. Creative Education Foundation.
- Fengky, Fitri, R., & Yulianti DN, U. (2022). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA N 03 Mukomuko. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(1), 91–97. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.169>.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). Pengaruh model Creative Problem Solving (CPS) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI MAN 2 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.52333/didactique.v1i2.661>.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Yrama Widya.
- Lestari, I. G. A. S., Wendra, I. W., & Darmayanti, I. A. M. (2023). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Creative Problem Solving dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.64139>.
- Lubis, F. G. N., Septyanti, E., & Zulhafizh. (2024). Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8922–8927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5704>.
- Nesimnasi, A., Bani, O. D., & Oematan, R. (2025). Kemampuan menulis teks anekdot bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri Noemuke tahun pelajaran 2024/2025. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 70–78. <https://doi.org/10.70942/ciencias.v8i2.467>.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Pramilasari, N., Harjito, & Septiana, I. (2023). Pengembangan buku ajar teks anekdot menggunakan komik strip dengan model Project Based Learning. *Jurnal Teks*, 10(1), 90–102. <https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.939>.
- Putri, R. A. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model Inquiry Based Learning siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. *Skripsi*. Universitas Pakuan.
- Rachman, A., & Rosnawati, R. (2021). Efektivitas model pembelajaran Creative Problem Solving ditinjau dari kemampuan penalaran, komunikasi, dan self esteem. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.34420>.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif*. Deepublish.
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>.

- Sahrul, S., Aisyah, I. S., & Tinus, A. (2025). Enhancing elementary students' creative thinking through creative problem solving-based learning materials: Evidence from Indonesia. *Research and Development in Education*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42376>.
- Saputra, E. A., Utomo, P., & Wardhana, D. E. C. (2025). Keterampilan menulis teks anekdot dengan tema pendidikan siswa kelas X SMA Negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(2), 349–358. <https://doi.org/10.33369/jik.v9i2.36131>.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Triyono, T., Senam, S., Jumadi, J., & Wilujeng, I. (2017). The effects of creative problem solving-based learning towards students' creativities. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.9429>.
- Wahana, R., Susetyo, S., & Gumono, G. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks fabel menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) siswa kelas VII MTs Al-Quran Harsallakum Kota Bengkulu. *Silampari Bisa*, 3(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1134>.
- Waluyo, E., & Nuraini, N. (2021). Pengembangan model pembelajaran Creative Problem Solving terintegrasi TPACK untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.39354>.
- Yeyen, Nisja, I., & Samsiarni. (2025). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 02 Mukomuko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32440>.